

## MODEL PENELITIAN SEJARAH ISLAM

Abdul Muid,<sup>1</sup> Muhammad Thoriq<sup>2</sup>

[abdul11muid@gmail.com](mailto:abdul11muid@gmail.com).

[thoriq78637@gmail.com](mailto:thoriq78637@gmail.com)

### *Abstrak*

Kajian sejarah Islam merupakan bidang keilmuan yang bersifat kompleks dan multidimensional karena melibatkan berbagai aspek sosial, budaya, politik, dan keagamaan dalam lintasan waktu yang panjang. Tulisan ini bertujuan untuk mengkaji dan menganalisis beragam model penelitian sejarah Islam, mulai dari model tradisional (klasik), filologis, sosiologis-kritis (modern), pendekatan arkeologi dan epigrafi, hingga model integratif-interkonektif (kontemporer). Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif-deskriptif dengan metode studi kepustakaan, serta dianalisis melalui teknik analisis isi dan komparatif-analitis. Hasil kajian menunjukkan bahwa setiap model penelitian memiliki karakteristik, keunggulan, dan kontribusi masing-masing dalam merekonstruksi sejarah Islam. Model tradisional menekankan validitas transmisi riwayat, model filologis berfokus pada kritik teks dan manuskrip, sementara model sosiologis-kritis serta arkeologi dan epigrafi memperluas sumber dan perspektif historiografi Islam. Keseluruhan pendekatan tersebut kemudian dipadukan dalam model integratif-interkonektif yang berlandaskan paradigma tauhid dan integrasi ilmu, sehingga memungkinkan pemahaman sejarah Islam yang lebih holistik, kritis, dan relevan dengan tantangan akademik kontemporer.

**Kata Kunci:** Sejarah Islam, Metodologi Penelitian, Historiografi Islam, Integratif-Interkonektif; Studi Islam Kontemporer

### *Abstrak :*

The study of Islamic history is a complex and multidimensional field of scholarship because it involves various social, cultural, political, and religious aspects across a long historical span. This paper aims to examine and analyze diverse models of Islamic historical research, ranging from traditional (classical), philological, and sociological-critical (modern) models, to archaeological and epigraphic

---

<sup>1</sup> Abdul Muid adalah Dosen Pascasarjana, (S2, S1), Universitas Qomaruddin Bungah Gresik, Dosen Pascasarjana & S1 STAI Arrosyid Surabaya, Ketua Dewan Pengasuh Yayasan Pondok Pesantren Maziyyatul Ilmi Boboh Menganti Gresik, Pengasuh Pondok Pesantren Al Furqon NU Driyorejo Gresik, Anggota Majelis Ulama Kabupaten Gresik 2020-2026, Kepala Bidang Pendidikan dan Kebudayaan Dewan Masjid Indonesia Kabupaten Gresik, Wakil Ketua Tanfidziyah NU Kecamatan Menganti Kabupaten Gresik, Pengurus Aswaja Center PCNU Kabupaten Gresik, Kepala Bidang Pendidikan Komisi Pendidikan Kabupaten Gresik, dan Skretaris Perjuangan Wali Songo Kabupaten Gresik.

<sup>2</sup> Mahasiswa Universitas Qomaruddin Bungah Gresik

approaches, as well as the integrative interconnective (contemporary) model. This research employs a qualitative descriptive approach using library research methods and is analyzed through content analysis and comparative–analytical techniques. The findings indicate that each research model has its own characteristics, strengths, and contributions to the reconstruction of Islamic history. The traditional model emphasizes the validity of transmitted reports, the philological model focuses on textual and manuscript criticism, while the sociological-critical model as well as archaeological and epigraphic approaches broaden the sources and perspectives of Islamic historiography. These approaches are subsequently synthesized within an integrative–interconnective model grounded in the paradigm of *tawhīd* and the integration of knowledge, thereby enabling a more holistic, critical, and academically relevant understanding of Islamic history in response to contemporary scholarly challenges.

**Keywords:** Islamic History, Research Methodology, Islamic Historiography, Integrative–Interconnective; Contemporary Islamic Studies.

## PENDAHULUAN

Penelitian sejarah Islam merupakan bidang kajian yang kompleks dan multidimensional karena berupaya merekonstruksi dinamika kehidupan umat Islam dalam lintasan waktu yang panjang dan beragam konteks sosial, budaya, politik, serta keagamaan. Kompleksitas tersebut menuntut penggunaan metodologi yang beragam dan terus berkembang, seiring dengan perubahan paradigma keilmuan dan tantangan akademik pada setiap zaman. Oleh karena itu, pemahaman terhadap berbagai model penelitian sejarah Islam menjadi hal yang sangat penting bagi sejarawan maupun peneliti studi Islam.<sup>3</sup>

Studi tentang sejarah Islam merupakan sebuah kajian yang kaya dan dinamis, berkembang seiring perubahan zaman serta kebutuhan intelektual masyarakat Muslim maupun komunitas akademik yang lebih luas. Dalam perkembangannya, metode dan model penelitian sejarah Islam mengalami transformasi yang signifikan dari model-model tradisional yang berlandaskan pada otoritas transmisi lisan dan tulisan, hingga pendekatan kontemporer yang bersifat multidisipliner serta menekankan keterkaitan antar berbagai bidang ilmu.

Dalam tradisi keilmuan Islam klasik, penelitian sejarah sangat erat kaitannya dengan metodologi ilmu hadis, khususnya melalui pendekatan riwayat dan dirayat. Model penelitian tradisional menekankan pentingnya validitas sanad dan matan sebagai dasar penilaian kebenaran suatu narasi sejarah. Melalui mekanisme *jarḥ wa ta‘dīl*, para sejarawan

---

<sup>3</sup> Kuntowijoyo, *Metodologi Sejarah*, Yogyakarta: Tiara Wacana, 2003, hlm. 3.

klasik berusaha menjaga objektivitas dan keotentikan informasi sejarah dengan menilai integritas serta kapasitas intelektual para perawi. Selain itu, metode hawliyat dan maudhu'iyat berkembang sebagai bentuk sistematisasi penulisan sejarah, baik secara kronologis maupun tematik.<sup>4</sup>

Memasuki masa modern, pendekatan sosiologis-kritis memperluas cakrawala penelitian sejarah Islam dengan menganalisis relasi kekuasaan, struktur sosial, dan dinamika ideologi yang membentuk historiografi Islam. Selain itu, model penelitian arkeologi dan epigrafi memainkan peranan penting dalam mengungkap jejak material dan inskripsi kuno yang kerap kali memberikan informasi alternatif di tengah keterbatasan sumber tertulis.

Sebagai respons atas tantangan zaman dan kebutuhan untuk mengonstruksi pemahaman yang utuh seputar sejarah Islam, berkembanglah model integratif-interkoneksi yang menggabungkan berbagai disiplin ilmu dalam analisis sejarah. Paradigma ini tidak hanya memadukan metode klasik dan modern, namun juga merespons isu kontemporer seperti dekolonisasi narasi sejarah, identitas, serta transformasi masyarakat Muslim global.

Oleh karena itu, pemahaman atas ragam model penelitian sejarah Islam mulai dari model tradisional, filologis, sosiologis-kritis, hingga arkeologi dan model integrative merupakan hal mendasar. Hal ini tidak hanya menegaskan bahwa sejarah Islam bersifat multidimensi, namun juga mendorong peneliti untuk lebih kritis, inovatif, dan reflektif dalam menggali serta menafsirkan dinamika sejarah umat Islam dari masa ke masa.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini mengadopsi metode kualitatif-deskriptif melalui studi literatur. Metode ini dipilih karena penelitian difokuskan pada analisis konseptual dan kritis terhadap berbagai model penelitian sejarah Islam, khususnya model integratif-interkoneksi (kontemporer), tanpa melibatkan pengukuran data statistik. Data penelitian bersumber dari literatur primer dan sekunder yang relevan, meliputi karya-karya historiografi Islam klasik, literatur metodologi sejarah, serta tulisan akademik kontemporer yang membahas pendekatan filologis, sosiologis-kritis, arkeologi, epigrafi, dan integrasi keilmuan dalam studi Islam<sup>5</sup>

Pengumpulan data dilakukan melalui penelusuran dan seleksi literatur secara sistematis, kemudian dianalisis menggunakan **analisis isi (content analysis)** dan **pendekatan komparatif-analitis**. Analisis ini bertujuan untuk mengidentifikasi

---

<sup>4</sup> M. Mustafa Azami, *Studies in Early Hadith Literature*, Indianapolis: American Trust Publications, 1978, hlm. 25–27.

<sup>5</sup> Kuntowijoyo, *Metodologi Sejarah*, Yogyakarta: Tiara Wacana, 2003, hlm. 12–14.

karakteristik, kelebihan, serta keterkaitan antar model penelitian sejarah Islam. Selanjutnya, dilakukan sintesis konseptual untuk menunjukkan bagaimana model integratif-interkonektif berperan sebagai kerangka metodologis yang mampu memadukan berbagai disiplin ilmu dalam memahami sejarah Islam secara holistik dan kontekstual.<sup>6</sup>

Dengan menggunakan pendekatan ini, diharapkan penelitian dapat memberikan tinjauan yang menyeluruh dan mendalam tentang evolusi model penelitian sejarah Islam serta hubungannya dengan studi historiografi Islam masa kini.

## HAIL DAN PEMBAHASAN

### A. Model Penelitian Tradisional (Klasik)

Secara garis besar, metodologi penelitian Islam Klasik dapat dibagi menjadi empat, yaitu riwayat, dirayat, hawliyat dan terakhir maudhu'iyat.<sup>7</sup>

#### 1. Riwayat

Riwayat adalah suatu cabang ilmu berkenaan tentang bagaimana cara mengetahui pengutipan, pemeliharaan, penjelasan yang disandarkan oleh seorang perawi hadis sampai kepada Nabi Muhammad *Shallallahu 'Alaihi Wasallam*, baik berupa tindakan dan perkataan.<sup>8</sup>

Metode ini menyatakan bahwa agar dapat menganalisis sejarah seorang sejarawan perlu memahami bagaimana cara meneliti sanad serta matan dari kejadian sejarah yang berlandaskan pada sumber yang telah terbukti validitas dan informasinya. Hal ini dapat dilakukan dengan menghubungkan bidang sejarah dengan salah satu subjek dalam ilmu hadits yang dikenal dengan istilah *jarh wa ta'dil*. Ilmu ini mempelajari unsur-unsur latar belakang, karakter, moral, dan keyakinan dan seorang perawi hadits.

Metode ini pertama kali digunakan oleh para pakar hadis untuk menentukan keaslian suatu narasi hadis. Saat mempelajari hadis, terdapat pendekatan ilmiah yang menyelidiki aspek-aspek yang menyangkut keandalan dan keabsahan dari sumber-sumber informasi yang mengenali narasi hadis dengan mengikuti ketentuan yang ketat. Sejarawan Islam pada era klasik saat mempelajari sejarah akan memulai

---

<sup>6</sup> M. Amin Abdullah, *Islamic Studies di Perguruan Tinggi: Pendekatan Integratif-Interkonektif*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2006, hlm. 37–40.

<sup>7</sup> Fajriudin, *Historiografi Islam: Konsepsi dan Asas Epistemologi Ilmu Sejarah dalam Islam*, 89.

<sup>8</sup> Daud Rasyid, *Apa dan Bagaimana Hadis Nabi Muhammad SAW* (Jakarta: Usamah Press, 2013), 11.

dengan memeriksa keakuratan informasi sejarah yang mereka peroleh. Mereka akan membandingkannya dengan berbagai sumber informasi lain, kemudian menarik kesimpulan mengenai kebenaran kevalidan informasi berdasarkan keaslian data serta ketelitian narasumber dalam menggambarkan peristiwa yang dianggap benar-benar terjadi di masa tersebut.<sup>9</sup>

## 2. Dirayat

Metode dirayat berarti metode historiografi yang menaruh fokus pengkajinya terhadap cara memperoleh pemahaman langsung dari satu sisi dan penjelasan logis dengan sisi yang berbeda. Dirayat merupakan sebuah ilmu yang bertujuan mengetahui perihal sanad, matan, cara-cara menerima dan menyampaikan hadis serta sifat perawi hadis.<sup>10</sup> Para ahli sejarah Islam dengan pendekatan dirayat ini memiliki pemahaman historis yang mendalam, yaitu mereka lebih menekankan pada pengamatan, kesaksian dan pengalaman langsung selain memperhatikan narasi yang sudah diceritakan. Metode historiografi dirayat ini dilengkapi dengan faktor-faktor yang berpengaruh terhadap perkembangan sejarah seperti kontribusi manusia, keadaan geografis dan pola-pola kehidupan sosial yang berlaku pada periode tersebut.

## 3. Hawliyat

Hawliyat merupakan metode kepenulisan sejarah dengan melihat dan mencatat rentetan tahun, bisa juga dimaknai dengan peristiwa yang bersifat kronologis. Metode ini juga dikenal dengan nama al-Tarikh alHawli atau al-Tarikh 'ala al-Sinin.<sup>11</sup> Metode historiografi ini yang memperhatikan tahun peristiwa dengan detail ini memungkinkan analisis sejarah disajikan dengan jelas.

## 4. Maudhu'iyat

Maudhu'iyat adalah bentuk penyempurnaan metode sebelumnya untuk menganalisis sejarah. Metode kepenulisan sejarah ini adalah dengan menggabungkan rangkaian peristiwa sejarah secara berkelanjutan dalam beberapa tahun. Sejarawan diharuskan menggabungkannya dalam satu

---

<sup>9</sup> Aldho Efbinawan Sa'adillah, Fachri Syauqii "Historiografi Islam Klasik: Metodologi, Sejarawan Dan Karyanya" Kodifikasi: Jurnal Penelitian Islam, Vol. 17, No. 2, (Desember 2023), 335

<sup>10</sup> Mohammad Hasbi Ash-Shiddieqy, Sejarah dan Pengantar Ilmu Hadis (Semarang: Pustaka Rizqi Putra, 2010), 11.

<sup>11</sup> Yatim, Badri. Historiografi Islam. Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1997. h.103

rangkaian peristiwa yang memiliki pembahasan yang sama sehingga bisa disebut sebagai metode *maudhu'iyat* (metode tematik).<sup>12</sup>

## B. Model Penelitian Filologis (Kritik Teks)

Filologi merupakan cabang ilmu yang berfokus pada studi teks-teks kuno, mencakup kegiatan penyuntingan, penerjemahan, dan penafsiran naskah. Secara historis, filologi berkembang pesat di Eropa pada abad pertengahan hingga masa Renaisans, ketika para sarjana berusaha memahami teks-teks klasik Yunani dan Romawi. Di Indonesia, filologi mendapatkan tempatnya dalam kajian naskah-naskah kuno Nusantara, yang menyimpan kekayaan intelektual, sejarah, dan budaya bangsa<sup>13</sup>

### Rekonstruksi sejarah melalui manuskrip kuno.

Sejarah Islam merupakan disiplin yang bersifat multidimensi, mencakup sumber tertulis, arkeologis, dan tradisi lisan. Di antara semua sumber primer, manuskrip kuno memegang peranan sentral karena ia merupakan media penyimpanan teks-teks keagamaan, hukum, serta narasi sejarah pada masa sebelum munculnya percetakan modern. Manuskrip tidak hanya berfungsi sebagai “dokumen” melainkan sebagai artefak budaya yang menyimpan jejak tangan penyalin (*scripta*), *marginalia*, dekorasi, serta ciri-ciri material (kertas, kulit, tinta) yang dapat mengungkap informasi tentang lokasi produksi, jaringan perdagangan buku, serta pola penyebaran pemikiran Islam<sup>14</sup>

Rekonstruksi sejarah adalah upaya ilmiah untuk menyusun kembali peristiwa masa lalu berdasarkan sumber-sumber sejarah yang tersedia. Rekonstruksi ini dilakukan melalui proses kritik, analisis, dan interpretasi sumber sejarah agar diperoleh gambaran sejarah yang mendekati kebenaran ilmiah.<sup>15</sup>

---

<sup>12</sup> Aldho Efbinawan Sa'adillah, Fachri Syauqii “*Historiografi Islam Klasik: Metodologi, Sejarawan Dan Karyanya*” Kodifikasi: Jurnal Penelitian Islam, Vol. 17, No. 2, (Desember 2023), 337

<sup>13</sup> Chandria Racmattullah Firdaus, Majdi Mahyadi, “*Filologi Sebagai Ilmu Bantu Ilmu-Ilmu Lain*” Jiic: Jurnal Intelek Insan Cendikia, Vol : 2No: 3, (Maret 2025) 5869

<sup>14</sup> Gutas, D. (2020). *Kritik Tekstual Historiografi Islam: Metodologi dan Studi Kasus*. Leiden: Brill. Al-Qazwini, S. (2019). *Manuskriptologi: Klasifikasi dan Kodikologi Manuskrip Islam*. Beirut: Dar al-Ilm.

<sup>15</sup> Louis Gottschalk, *Understanding History: A Primer of Historical Method*, (New York: Alfred A. Knopf, 1969), hlm. 45.

Selain sebagai sumber primer dalam penelitian sejarah Islam., manuskrip kuno juga berfungsi sebagai media transmisi ilmu pengetahuan Islam dari satu generasi ke generasi berikutnya. Tradisi penyalinan manuskrip menunjukkan adanya jaringan intelektual ulama yang berperan besar dalam perkembangan peradaban Islam.

### **Perbandingan antar naskah untuk menemukan keaslian narasi sejarah Islam.**

Perbandingan antar naskah adalah metode penelitian filologis dan historiografis yang bertujuan untuk membandingkan berbagai versi teks yang memuat narasi sejarah yang sama. Metode ini digunakan untuk menilai variasi redaksi, perbedaan isi, serta kemungkinan adanya penambahan atau pengurangan teks dalam proses transmisi sejarah.<sup>16</sup>

Perbandingan antar naskah merupakan metode penting dalam menemukan keaslian narasi sejarah Islam. Dengan membandingkan berbagai versi teks, peneliti dapat menilai kredibilitas sumber, mengidentifikasi bias penulis, serta merekonstruksi sejarah Islam secara lebih objektif dan ilmiah. Metode ini menegaskan bahwa penulisan sejarah Islam memerlukan ketelitian akademik dan pendekatan kritis.

### **C. Model Penelitian Sosiologis-Kritis (Modern)**

Model penelitian sosiologis-kritis adalah pendekatan penelitian sejarah yang menggunakan teori dan metode sosiologi kritis untuk menganalisis peristiwa masa lalu. Pendekatan ini tidak hanya mendeskripsikan fakta sejarah, tetapi juga mengkritisi struktur sosial, relasi kekuasaan, dan ideologi yang memengaruhi jalannya sejarah.<sup>17</sup>

Model ini dikembangkan secara sistematis oleh beberapa peneliti Indonesia, antara lain Sigit Wibowo dalam *Model Penelitian Sosiologis-Kritis dalam Kajian Sejarah*<sup>18</sup> dan RK Suryawan dalam *Sosiologi Kritis dan Historiografi: Pendekatan Interdisipliner*. Inti model meliputi tahapan empat:<sup>19</sup>

---

<sup>16</sup> Louis Gottschalk, *Understanding History: A Primer of Historical Method*, (New York: Alfred A. Knopf, 1969), hlm. 68.

<sup>17</sup> Kuntowijoyo, *Pengantar Ilmu Sejarah*, (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2003), hlm. 115..

<sup>18</sup> Sigit, Wibowo. *Model Penelitian Sosiologis-Kritis dalam Kajian Sejarah*. Yogyakarta: Universitas Gadjah Mada Press, 2018.

<sup>19</sup> Suryawan, RK *Sosiologi Kritis dan Historiografi: Pendekatan Interdisipliner*. Bandung: Alfabeta, 2020.

1. Lokasi Struktur Sosial : Mengkaji lapisan-lapisan sosial (kelas, gender, etnis) yang beroperasi pada periode historis tertentu.
2. Analisis Agen Historis : Mengidentifikasi aktor (individu, kelompok, institusi) serta kebiasaan mereka, dan melihat bagaimana mereka menavigasi bidang. Meneliti hubungan antara otoritas keagamaan dan kekuasaan politik dalam sejarah Islam.
3. Kritik Ideologi dan Diskursus : Membongkar narasi yang legitimasi dan mendekonstruksi mitos-mitos yang dijadikan “kebenaran”.
4. Rekonstruksi Naratif Historis : Menyajikan kembali cerita sejarah dengan ketegangan konflik, ambivalensi, dan peran agen marginal. Mengkaji bagaimana narasi sejarah Islam dibentuk, siapa yang diuntungkan, dan siapa yang terpinggirkan dalam penulisan sejarah.

Model ini menekankan penggunaan metode triangulasi sumber (teks, artefak, sejarah lisan) serta analisis wacana kritis<sup>20</sup> (Fairclough, 2003) untuk menguji asumsi-asumsi yang tersembunyi dalam teks klasik Islam. Model penelitian sosiologis-kritis (modern) merupakan pendekatan penting dalam penelitian sejarah Islam. Dengan memanfaatkan teori dan metode sosiologi kritis, pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk memahami sejarah Islam sebagai proses sosial yang kompleks dan dinamis. Model ini berkontribusi dalam menghadirkan historiografi Islam yang lebih kritis, kontekstual, dan relevan.

#### **D. Model Pendekatan Arkeologi dan Epigrafi Islam**

Arkeologi berasal dari istilah dalam bahasa Yunani, "archaeo" yang berarti "lama" dan "logos" yang berarti "pengetahuan". Istilah lain untuk arkeologi adalah ilmu sejarah benda-benda kebudayaan. Ilmu ini mempelajari peradaban manusia di masa lalu melalui pengamatan yang terencana terhadap sisa-sisa fisik yang ditinggalkan. Pengamatan terencana ini mencakup penemuan, pencatatan, analisis, dan pengertian data dalam bentuk artefak (kebudayaan fisik, seperti alat batu dan struktur candi) serta ekofak (benda dari lingkungan, seperti batu, topografi, dan fosil) serta fitur (artefak yang terkait dengan lokasi atau situs arkeologi). Walaupun

---

<sup>20</sup> Fairclough, Norman. *Analisis Wacana Kritis: Studi Kritis tentang Bahasa*. London: Longman, 2003.



penggalian (ekskavasi) adalah metode yang umum digunakan dalam arkeologi, survei lapangan juga memiliki peranan yang signifikan.<sup>21</sup>

Arkeologi Islam fokus pada peninggalan artefak dari umat Islam untuk memahami kebudayaan mereka. Pernyataan Uka Tjandrasasmita mendukung hal ini, dengan menyatakan bahwa Arkeologi Islam adalah kajian mengenai objek-objek yang memiliki sejarah (lampau) baik secara keseluruhan atau sebagian yang mengandung elemen Islam sebagai alat untuk merekonstruksi masyarakat di masa lalu.<sup>22</sup>

Epigrafi Islam adalah ilmu yang mempelajari tulisan-tulisan (inskrripsi) yang terdapat pada media keras seperti batu, logam, kayu, dan dinding bangunan yang berasal dari masa Islam. Prasasti-prasasti ini biasanya memuat informasi mengenai nama tokoh, tahun peristiwa, pembangunan bangunan, wakaf, atau pernyataan keagamaan<sup>23</sup>

Dalam arkeologi Islam, perhatian utama terbagi menjadi tiga aspek, yaitu budaya, waktu, dan Lokasi.<sup>24</sup>

1. Aspek lokasi; arkeologi Islam mempelajari peninggalan artefak umat Islam yang tersebar di inti dunia Islam yaitu Arab, serta di wilayah luar pusat Islam ('ajam) seperti Persia, Turki, India, Malaysia, dan Indonesia.
2. Dimensi waktu; arkeologi Islam mengelompokkan waktu menjadi tiga bagian; Sebelum kenabian Muhammad Shallahu 'Alaihi Wasallam, Masa kenabian Muhammad Shallahu 'Alaihi Wasallam, dan setelah kenabian Muhammad Shallahu 'Alaihi Wasallam yang mencakup Periode Klasik, Pertengahan, dan Modern..
3. Aspek Budaya; Umat Islam mempelajari khazanah budaya Islam, kemajuan dan peradaban dari masa ke masa. Aspek budaya terdiri dari masa pra kerasulan Muhammad Shallahu 'Alaihi Wasallam, masa kerasulan Muhammad Shallahu 'Alaihi Wasallam serta masa pasca kerasulan Muhammad Shallahu 'Alaihi Wasallam

---

<sup>21</sup> Alauddin “*Ilmu Pendidikan Islam Pendekatan Arkelogis: Prasasti, Situs-Situs Peradaban Islam*” Jurnal Ikhtibar Nusantara Vol.2, No.1, (2023). 106

<sup>22</sup> Uka Tjandrasasmita, Penelitian Arkeologi Islam di Indonesia Dari Masa ke masa, (Kudus: Menara Kudus, 2000), h. 11

<sup>23</sup> R. Hoyland, *Seeing Islam as Others Saw It* (Princeton: Darwin Press, 1997), hlm. 15. Hoyland, Robert. *Seeing Islam as Others Saw It*. Princeton: Darwin Press, 1997.

<sup>24</sup> Willian A. Haviland, Antropologi Jilid I, terj. R. G. Soekadijo, (jakarta: Erlangga, 2010), h. 17 Willian A. Haviland, Antropologi Jilid I, terj. R. G. Soekadijo, jakarta: Erlangga, 2010

Pendekatan arkeologi dan epigrafi merupakan dua model penting dalam penelitian sejarah Islam, khususnya untuk merekonstruksi periode awal Islam yang minim sumber tertulis naratif. Arkeologi berfokus pada peninggalan material, sedangkan epigrafi menelaah prasasti dan inskripsi sebagai sumber primer

#### E. Model Integratif-Interkonektif (Kontemporer)

Model Integratif-Interkonektif adalah pendekatan keilmuan yang berupaya menghubungkan (interkoneksi) dan memadukan (integrasi) berbagai disiplin ilmu dalam menganalisis suatu objek kajian. Dalam konteks sejarah Islam, model ini mengaitkan ilmu-ilmu keislaman klasik seperti tafsir, hadis, dan fikih dengan ilmu sejarah modern, sosiologi, antropologi, arkeologi, dan ilmu politik.<sup>25</sup>

Model integratif-interkonektif terdiri dari dua aspek utama: *integratif* dan *interkonektif*.

**Integratif** Merujuk pada integrasi berbagai metode, sumber, dan perspektif dalam analisis sejarah. Misalnya, kombinasi antropologi budaya dengan sejarah politik, atau studi klasik dengan pendekatan kritis.

**Interkonektif** mengacu pada upaya untuk memahami hubungan sebab-akibat dan pertukaran antarwilayah, antaragama, dan antar-peradaban.

Konteks “kontemporer” menekankan relevansi model ini dalam menangani isu-isu saat ini, seperti dekolonisasi narasi sejarah, revitalisasi identitas Islam, dan pemanfaatan teknologi digital.<sup>26</sup>

Secara filosofis, Model Integratif-Interkonektif berangkat dari pandangan bahwa realitas bersifat multidimensional dan tidak dapat dijelaskan secara memadai oleh satu disiplin ilmu saja. Epistemologi pendekatan ini menolak dikotomi antara wahyu dan akal, antara ilmu agama dan ilmu umum.<sup>27</sup> Dalam perspektif Islam, integrasi ilmu sejalan dengan konsep tauhid yang memandang seluruh pengetahuan bersumber dari Allah Subhanahu Wata’ala. Oleh karena itu, pengembangan ilmu pengetahuan, termasuk historiografi Islam, harus bersifat holistik dan saling terhubung. Paradigma

---

<sup>25</sup> M. Amin Abdullah, *Islamic Studies di Perguruan Tinggi: Pendekatan Integratif-Interkonektif*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2006, hlm. 34.

<sup>26</sup> Kuntowijoyo. (2005). *Filosofi Ilmu Pengetahuan*. Kepelajar.

<sup>27</sup> M. Amin Abdullah, *Islamic Studies di Perguruan Tinggi: Pendekatan Integratif-Interkonektif*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2006, hlm. 45

ini banyak dikembangkan dalam pemikiran akademik Islam kontemporer, khususnya di lingkungan perguruan tinggi Islam.

## KESIMPULAN

Penelitian sejarah Islam berkembang melalui beragam model metodologis yang saling melengkapi. Model tradisional (klasik) seperti riwayat, dirayat, hawliyat, dan maudhu'iyat menegaskan pentingnya validitas sumber, ketelitian periwayatan, serta sistematika kronologis dan tematik dalam penulisan sejarah Islam. Perkembangan selanjutnya ditandai dengan hadirnya model filologis yang menempatkan manuskrip kuno sebagai sumber primer penting, serta model sosiologis-kritis yang menganalisis sejarah Islam sebagai proses sosial dengan memperhatikan relasi kekuasaan, ideologi, dan kelompok marginal. Pendekatan arkeologi dan epigrafi turut memperkaya historiografi Islam melalui data material dan prasasti yang bersifat empiris.

Seluruh pendekatan tersebut berpuncak pada Model Integratif-Interkonektif (kontemporer) yang berupaya menghubungkan dan memadukan berbagai disiplin ilmu dalam memahami sejarah Islam secara holistik. Dengan menolak dikotomi antara ilmu agama dan ilmu umum serta berlandaskan paradigma tauhid, model ini memungkinkan lahirnya kajian sejarah Islam yang lebih komprehensif, kritis, dan relevan dengan tantangan akademik serta kebutuhan umat Islam di era modern

## REFRENSI

- Abdullah, M. Amin. 2006. *Islamic Studies di Perguruan Tinggi: Pendekatan Integratif-Interkonektif*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Alauddin (2023). “Ilmu Pendidikan Islam Pendekatan Arkelogis: Prasasti, Situs-Situs Peradaban Islam” *Jurnal Ikhtibar Nusantara* Vol.2,No.1, 106
- Aldho Efbinawan Sa’adillah, Fachri Syauqii. 2023. “*Historiografi Islam Klasik: Metodologi, Sejarahwan Dan Karyanya*” Kodifikasia: *Jurnal Penelitian Islam*, Vol. 17, No. 2, (Desember), 335
- Azami, M. Mustafa. 1978. *Studies in Early Hadith Literature*. Indianapolis: American Trust Publications,
- Chandria Racmattullah Firdaus,Majdi Mahyadi, 2025. “*Filologi Sebagai Ilmu Bantu Ilmu-Ilmu Lain*” *Jiic: Jurnal Intelek Insan Cendikia*, Vol : 2No: 3, (Maret) 5869

- Daud Rasyid, 2013. *Apa dan Bagaimana Hadis Nabi Muhammad SAW* (Jakarta: Usamah Press), 11
- Fairclough, Norman. 2003. *Analisis Wacana Kritis: Studi Kritis tentang Bahasa*. London: Longman,
- Fajriudin, *Historiografi Islam: Konsepsi dan Asas Epistemologi Ilmu Sejarah dalam Islam*
- Gottschalk, Louis. 1969. *Understanding History: A Primer of Historical Method*. New York: Alfred A. Knopf,
- Gutas, D. (2020). *Kritik Tekstual Historiografi Islam: Metodologi dan Studi Kasus*. Leiden: Brill.
- Al-Qazwini, S. (2019). *Manuskriptologi: Klasifikasi dan Kodikologi Manuskrip Islam*. Beirut: Dar al-Ilm.
- Hasan Muarriif Ambary, 2008. *Menemukan Peradaban, Jejak Arkeologis Dan Historis Islam Indonesia*, edisi ke 2 Jakarta: Logos Wacana Ilmu,
- Hoyland, Robert. 1997. *Seeing Islam as Others Saw It*. Princeton: Darwin Press,
- Kuntowijoyo. (2005). *Filosofi Ilmu Pengetahuan*. Kepelajar
- Kuntowijoyo. 2003. *Metodologi Sejarah*. Yogyakarta: Tiara Wacana,
- Mohammad Hasbi Ash-Shiddieqy. 2010. *Sejarah dan Pengantar Ilmu Hadis* (Semarang: Pustaka Rizqi Putra), 11.
- Sigit, Wibowo. 2018. *Model Penelitian Sosiologis-Kritis dalam Kajian Sejarah*. Yogyakarta: Universitas Gadjah Mada Press,
- Suryawan, RK. 2020. *Sosiologi Kritis dan Historiografi: Pendekatan Interdisipliner*. Bandung: Alfabeta,
- Uka Tjandrasasmita. 2009. *Arkeologi Islam Nusantara* Gramedia : Jakarta.,
- William A. Haviland, 2010. *Antropologi Jilid I*, terj. R. G. Soekadijo, Jakarta: Erlangga,
- Yatim, Badri. 1997. *Historiografi Islam*. Jakarta: Logos Wacana Ilmu. h.103